

Gejolak dalam Harmoni

Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Alamat korespondensi: Unesa Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, telepon
(024)3562652, e-mail: mujiyono.unesa@gmail.com

Abstract

Harmony in Frightening Natural Phenomenon. The main creation source is the aesthetic impressions of clouds and waves which implicitly express frightening, fearful, and scaring passion. The objects of the creations are expressed into painting arts which tend to be expressionistic abstract in style. The supporting sources of the creations are some paintings of Franz Kline, Willem de Kooning, Joan Mitchell, Anselm Kiefer, Piet Mondrian, and Ibrahim. The originality is emphasized on individual emotional expression. The methods of the creations begin with exploration of ideas, improvisations, and creations which become one activity. The transformation of ideas into art products creates a subject matter which contains biomorphic forms from expressive brushing that is based on intuition and spontaneousness. The differences in the width of brush, the stress of brushing, the level of painting thickness and the color have become the supporting techniques. The results of the creation are the painting art products containing line configurations, organic forms, and coloring with wild, free, uncontrolled, and 'mleber' effects.

Keywords: Expressionistic abstract, art harmony, painting.

I. Pendahuluan

Keberagaman kecenderungan gaya dan aliran rupa dalam perkembangan dunia seni sangat menarik perhatian dan meneguhkan saya pada pilihan gaya non-representasional dalam berkarya. Pilihan ini dipandang lebih selaras dengan watak estetik personal dan sesuai dengan hasil refleksi perjalanan eksplorasi relatif saya. Ketertarikan pada persoalan-persoalan internal atau pengungkapan rasa atau emosi diri merupakan konsep yang mendasari dalam berkarya seni ini.

Sumber penciptaan utama adalah impresi estetik pada awan dan ombak yang menyiratkan gejolak-gejolak yang menakutkan, mencekam, dan mengerikan. Akan tetapi ketika gejolak dan gelora yang menakutkan itu

berakhir, maka perasaan sebaliknya yang justru muncul, yaitu ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Atas dasar pemikiran dan perasaan tersebut, maka bukan abstraksi bentuk awan dan ombak yang ditampilkan, tetapi visualisasi hasil impresi momen estetikanya. Impresi estetik ini merupakan kumulasi bermacam-macam rasa yang diibaratkan "Gejolak dalam Harmoni". Kumulasi bermacam-macam rasa ini merupakan suatu gejolak atau gelora yang menakutkan, mencekam, dan menggelegar, tetapi pada saat yang sama juga mampu memunculkan suasana ketenangan dan kedamaian batin.

Sebagai objek penciptaan, keberadaan rasa gejolak dalam harmoni lebih difungsikan sebagai pembingkai atas seluruh gejolak rasa pribadi yang merupakan hasil endapan sikap, watak, dan juga pengalaman estetik atas berbagai pergumulan dialog kehidupan. Cavallaro (2001: 72) menyatakan bahwa bahasa metafora seluruh rasa tersebut tidak mungkin direpresentasikan secara tepat apalagi akurat, tetapi upaya mengkonstruksi dan menerjemahkannya sangat dimungkinkan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, kecenderungan gaya abstrak ekspresionistik adalah pilihan yang dipandang sangat akomodatif untuk memvisualisasikan berbagai perasaan yang muncul. Abstrak non-representasional merupakan dasar media pelepas bermacam-macam citra alam atau kehidupan seni, budaya, dan politik. Nilai makna referensi dikumulasikan dengan nilai rasa. Nilai rasa merupakan kualitas realitas dari perasaan atau emosi yang merupakan kenyataan psikis dalam diri manusia dan telah mengalami artikulasi (Chernyshevsky, 2005: 136).

Dalam berproses dilakukan pula kajian terhadap karya seniman seperti, Franz Kline, Willem de Kooning, Joan Mitchell, Anselm Kiefer, Piet Mondrian, dan Ibrahim. Keberadaannya sebagai bahan pertimbangan, refleksi, inspirasi pendukung terutama mengenai proses kreatif penciptaannya. Dari berbagai pertimbangan ini, maka penciptaan karya seni lukis ini dibingkai dalam "Gejolak dalam Harmoni". Bentuk yang unik dan berkarakter, kesatuan struktur intrinsik, serta diimbangi dengan nilai rasa yang kuat adalah sesuatu yang menjadi tujuan. Dengan demikian, keindahan seni dimaksudkan berada pada wilayah otonom seni itu sendiri. Berdasarkan latar belakang penciptaan tersebut, maka rumusan ide penciptaannya adalah: 1) Mengapa awan dan ombak dijadikan sebagai sumber utama penciptaan? 2) *Insight* apakah yang diperoleh

ketika mengamati awan dan ombak? 3) Bagaimanakah hasil *insight* terhadap awan dan ombak yang merupakan sumber utama penciptaan ditransformasi menjadi karya seni lukis gaya abstrak ekspresionistik khususnya dalam idiom bentuk organik?

Orisinalitas penciptaan karya seni bertumpu pada ekspresi yang bersifat individual sebagaimana yang dinyatakan oleh Colingwood (1972: 112). Keyakinan tersebut didukung oleh pandangan bahwa pencapaian kepuasan proses estetik setiap individu atau seniman apabila ditandai dengan penyatuan antara rasa atau *final artistic intuitions* dengan wujudnya (Hospers, 1982: 195). Begitu juga bentuk goresan yang dihasilkan dengan karakter *biomorphic*, liar, bebas, dan mengalir, diharapkan mampu memperlihatkan keunikan sendiri yang tidak serupa dengan bentuk karya-karya sejenis yang telah ada sebelumnya.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penciptaan ini adalah: 1) Menemukan dan mengidentifikasi subjek penciptaan yang dimengerti paling potensial untuk dijadikan sebagai sumber penciptaan utama, 2) Mendapatkan *insight* terhadap subjek penciptaan awan dan ombak yang dijadikan sumber utama dalam penciptaan, 3) Menghasilkan lukisan abstrak ekspresionistik estetik yang ditandai dengan pencapaian keselarasan bentuk ekspresi dengan menepikan persoalan-persoalan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.

Manfaat yang diharapkan dalam penciptaan ini adalah: 1) Secara teoretik, diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai penciptaan karya seni lukis abstrak ekspresionistik yang berbasis rasa personal, 2) Secara praktis, diharapkan mampu memperkaya ide dan bentuk seni lukis abstrak ekspresionistik serta meningkatkan apresiasi masyarakat pada umumnya.

II. Konsep Penciptaan

A. Kajian Sumber Penciptaan

Penciptaan karya seni lukis ini bersumber dari hasil observasi terhadap awan dan ombak serta karya seni lukis. Ombak di laut ketika terkena angin akan bergulung-gulung, bergerak dengan cepat, seakan-akan hendak menghantam dan menghabiskan semua benda di depannya. Saat tersebutlah, perasaan mengalami puncak gejolak ketakutan. Akan tetapi ketika perasaan sedang gemuruh seakan-akan terancam, secara tiba-tiba ketika ombak membentur bebatuan seketika itu juga suasana kembali tenang. Akhirnya rasa kekhawatiran menjadi hilang beralih pada kedamaian dan kelegaan.



Gambar 1. Ombak besar yang bergerak cepat memberikan impresi yang mencekam sekaligus mengagumkan.
(Foto: Mujiyono, 2010)

Ketika akan hujan, ketika itu awan-awan menjadi gelap dan bergerak semakin lama terlihat semakin menggumpal besar. Apalagi ketika diselingi badai petir, maka terasa penuh gejolak yang menakutkan, mencekam, dan mengerikan. Akan tetapi setelah hujan selesai, maka awan yang semula menakutkan secara cepat akan kembali putih dan langit kembali biru yang cerah sehingga memberikan kesan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan. Gejolak yang ekspresif dan emosional akan berubah menjadi gejolak yang damai.



Gambar 2. Mendung yang menggantung ketika akan hujan memberikan rasa takut sekaligus memunculkan kesan yang sulit dikatakan.
(Foto: Mujiyono, 2010)

Sumber penciptaan kedua adalah dilakukan dengan cara menelaah pustaka dan karya. Pada tahap ini ditemukan karya lukis seniman Franz Kline, Willem de Kooning, Joan Mitchell, Anselm Kiefer, Piet Mondrian, dan Ibrahim. Kesadaran terhadap proses kreatif penciptaan dan bentuk hasil karya para pelukis terkenal ini mendasari dan menjadi inspirasi, *insight*, dan komparasi bentuk. Lukisan Franz Kline yang memperbesar sket hitam putihnya di kertas dengan menggunakan proyektor, sehingga berukuran besar dan menjadi karya abstrak bebas yang menarik dan merupakan karya yang mendatangkan kekuatan inspirasi.

Karya Willem de Kooning (1904—1997) digunakan pula sebagai sumber penciptaan. Dia adalah seniman yang melukis dengan mata tertutup atau menggunakan tangan kirinya untuk menolak kemampuan teknik yang dimilikinya dan menghindari peniruan citra sesuatu. Di samping itu, karyanya juga menciptakan tanda-tanda huruf yang tidal mudah untuk direspon ke bentuk-bentuk asosiatif selanjutnya. *Two figures in a Landscape* adalah salah satu karya yang dibuat dengan menggunakan metode tersebut.



Gambar 3. Franz Kline, *Untitled*, 1957,
cat minyak pada kanvas, 115cm x 88 cm.
(Foto reproduksi: *Collection of American Master*)



Gambar 4. Willem de Kooning, *Two Figures in Landscape*, 1968, cat minyak pada kertas, 122,5 cm x 154 cm. (Foto reproduksi: *Collection of American Master*)

Beberapa karya lukis yang disebutkan berikut ini dipilih dengan pertimbangan tertentu. Karya lukis Joan Mitchell (1925—1992) menggunakan tekanan goresan tangan yang lemah untuk mendapatkan komposisi yang lebih bebas (Arnason, 1988: 489). Karya lukis Anselm Kiefer menggabungkan beberapa material jerami, abu, tanah liat, dan timah sehingga memiliki karakteristik kotor, depresif, dan destruktif (Arnason, 1988: 641). Karya lukis Piet Mondrian menyederhanakan alam yang kompleks menjadi bentuk yang sangat esensial, tetapi memunculkan ketegangan yang kuat. Ibrahim, salah seorang pelukis Indonesia memvisualkan *subject matter* secara bertenaga, spontan, liar, cepat, dan ekspresif sekaligus memunculkan keheningan.

B. Landasan Penciptaan

1. Abstrak Ekspresionistik

Abstrak merupakan sebuah gaya atau kecenderungan dalam seni lukis dengan *non-representasional subject matter* dan mengedepankan atau lebih memikirkan bentuk esensi suatu objek. Penambahan ekspresionistik pada abstrak dimaksudkan untuk memberikan ciri pembeda terhadap abstrak yang menekankan bentuk esensi geometris dan pertimbangan rasional. Dengan

bentuk *biomorphic* yang lebih liar, bebas, dan mengalir, maka abstrak ekspresionistik secara diametrisal berbeda dengan abstrak pada awalnya (Atkins, 1997: 40).

2. Ekspresi Rasa

Ekspresi adalah pengungkapan perasaan atau pernyataan terdalam ke dalam wujud yang bisa diamati (Hospers, 1982: 192). Perasaan demikian berasal dari pengalaman estetik seseorang setelah mendapat stimuli dari dalam maupun luar pencipta. Perasaan tersebut juga sebenarnya bisa merupakan sebuah hasil seleksi atau penajaman atas realitas yang telah dijadikan objek. Sumardjo (2000: 73—75) mengemukakan bahwa perasaan sebelum diekspresikan, terlebih dahulu dijadikan objek, diatur, dikelola, dan diendapkan. Intuisi yang lahir dari perasaan seseorang merupakan faktor pengendali bentuk artistik (Croce dalam Hospers, 1982: 195—198). Intuisi tidak datang sekejap tetapi merupakan akumulasi sejalan dengan tingkat pengalaman estetik seseorang. Sebagai penentu proses berhenti atau tidak suatu penciptaan karya merupakan *final artistic intuitions*.

3. Estetika Bentuk: *Significant Form*

Konsep estetik yang digunakan sebagai landasan penciptaan adalah pandangan Clive Bell yang mengemukakan bahwa objek untuk bisa membangkitkan emosi estetik harus memiliki kekhasan atau yang disebut *significant form*. *Significant form* lebih mengutamakan struktur unsur rupa yang memiliki relasi yang khas dan unik daripada persoalan eksternal (Djelantik, 1999: 130).

C. Konsep Pewujudan

Untuk mewujudkan rasa gejolak dalam harmoni, maka perbentukan subjek lebih diarahkan pada abstrak dengan kecenderungan garis-garis yang liar, spontan, bidang biomorfis yang terkesan mengalir apa adanya, dan warna yang terkadang lembut serta panas. Perancangan sketsa dihindarkan agar dapat bergerak bebas secara alami. Karya lebih menekankan pada kombinasi teknik plakat dan transparan.

III. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni terdiri dari eksplorasi ide, improvisasi/eksperimentasi, dan pewujudan (Hawikns dalam Gustami, 2004: 13—15). Penciptaan

karya ini berangkat dari eksplorasi yang lebih mengarah pada ide, improvisasi, dan pewujudan yang melebur menjadi satu kegiatan berkesenian.

1. Eksplorasi Ide

Eksplorasi ide adalah upaya untuk menentukan objek atau tema yang akan digunakan. Salah satu di antaranya melalui penggalan data lapangan yang pada akhirnya tertuju pada awan dan ombak. Hasil pencermatan estetikanya disinkronkan dengan subjek lainnya yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, acuan teoritik, dan acuan visual untuk melahirkan tema atau ide secara lebih matang. Sinkronisasi keempat subjek tersebut merupakan suatu aktivitas yang saling berkait, menyatu, dan tidak terpisahkan. Sinkronisasi tersebut dibingkai dalam “Gejolak dalam Harmoni”. Bingkai penciptaan ini dimaksudkan untuk mencapai proses yang efektif dan efisien. Keberadaannya bukanlah satu-satunya acuan dominan untuk menghindari kebekuan baik saat penciptaan maupun ketika mengapresiasinya.

2. Improvisasi dan Pewujudan

Metode penciptaan ini mengintegrasikan antara improvisasi dan pewujudan dalam satu kegiatan. Improvisasi sebagai bentuk perancangan benar-benar ditiadakan. Bahan yang digunakan adalah cat akrilik dari produk tertentu. Bahan lainnya adalah varnish pengkilap. Kanvas yang dipakai berupa sejenis kain tenunan. Agar memiliki daya cengkeram, anti retak, dan daya serap terhadap cat akrilik, kanvas bertekstur kasar dilapisi cat *Aquaprof* terlebih dahulu. Dengan demikian pori-pori kain tertutup dan tidak mudah ditembus air kemudian dicat menggunakan cat untuk genteng juga dari produk tertentu. Pada tahap akhir digunakan cat khusus yang juga berfungsi sebagai *background* lukisan. Alat yang digunakan berupa kuas dengan berbagai ukuran. *Palet* yang dipilih yang memiliki permukaan luas dan kecekungan yang tidak terlalu dalam untuk disesuaikan dengan kuas yang lebar. Dalam prosesnya diperlukan ember berisi air untuk mencuci kuas agar selalu bersih dan beberapa kain lap.

Kegiatan berkarya lukis dilakukan ketika suasa hening dan tenang tanpa harus terganggu bermacam-macam persoalan internal maupun eksternal. Bisa saat pagi, siang, sore, maupun malam. Proses pewujudan merupakan penciptaan bentuk pada kanvas melalui penorehan atau penempelan cat dengan kuas pada kanvas. Abstrak ekspresionistik di samping sebagai gaya identitas karya juga

dapat digunakan sebagai teknik pewujudan (Hospers, 1982: 135—138). Akan tetapi teknik yang digunakan lebih bertumpu pada spontanitas, intuisi, dan non realistik. Teknik lainnya adalah sapuan kuas yang ekspresif, permainan lebar kuas, tekanan kuas, dan tingkat kekentalan cat juga perlu dipertimbangkan.

Tidak ada bentuk rancangan atau sket-skets karena dianggap dapat menyebabkan ekspresi menjadi terbatas dan kaku. Kuantitas karya yang banyak adalah syarat mutlak untuk mendapatkan dan memilih yang terbaik. Spontanitas kadangkala menghasilkan bentuk yang tidak terduga yang mampu menimbulkan efek artistik potensial, tetapi sebaliknya dapat juga menghasilkan bentuk yang merusak. Tidak ada kriteria objektif kapan suatu wujud karya selesai. Berbeda dengan karya representatif yang berukuran jelas. Penentunya adalah *final artistic intuitions* yang diperoleh berdasarkan intuisi pengalaman artistik dan pengalaman estetik (Hospers, 1982: 198). Suatu karya bisa selesai secara tiba-tiba di awal, tengah, atau akhir proses dari sesuatu yang semula dianggap sebagai tahap ideal. Dalam tahap *finishing* diperlukan kecermatan dan kejernihan artistik dan estetik untuk menetralkan sesuatu yang tidak diharapkan atau tidak sesuai dengan ide dasar. Dengan demikian tahap akhir benar-benar merupakan kegiatan teknis saja, yaitu mem-*varnish* seluruh permukaan kanvas agar lebih mengkilap dan tahan cuaca.

IV. Ulasan Karya

Hasil penciptaan ini berupa 10 karya seni lukis dengan kecenderungan abstrak ekspresionistik yang berukuran 150 cm x 180 cm dan 150 cm x 200 cm. Berbagai konfigurasi garis, bentuk organis, dan warna sebagai subjek utama tidak mencitrakan sesuatu yang realistik atau non-representasional dengan karakter liar, bebas, tidak terkendali, *mleber*, dan *glazing*. Goresan karya dengan *background* merah, kuning, dan hitam lebih terkesan keras dan liar dibandingkan dengan yang menggunakan *background* putih atau abu-abu. Berikut ini adalah karya-karya yang tercipta.



Gambar 5. Mujiyono, *Gejolak Membara*, 2010, cat akrilik pada kanvas, 150 cm x 200 cm. (Foto: Hamzah, koleksi Mujiyono)

Karya *Gejolak Membara* di atas memiliki *background* merah dengan *chrome* yang redup dan polos telah mendorong penciptaan *subject matter* berupa goresan-goresan garis yang ekspresif, tanpa arah, acak, coreng-moreng, spontan, dan sangat liar. Goresan-goresan warna hitam tampak mendominasi dan sangat padat di bagian kiri bidang kanvas. Goresan warna hitam saling dipertautkan dengan beberapa goresan berwarna putih, abu-abu, dan sesekali dipadu kuning sehingga pada beberapa bagian tertentu terkesan berlebihan dan tumpang tindih. Karya ini mengungkapkan gejolak yang membara yang tercermin dari garis-garis yang saling bertautan, seolah-olah bergerak, acak, dan tidak tentu arah. Keberadaannya mengesankan suasana yang tidak pernah berhenti, saling menerkam, dan saling mengejar.

Karya *Gejolak yang Jujur* memiliki *background* hitam polos dengan goresan garis yang terkesan liar, acak, dan ekspresif. Garis-garis coklat muda agak lebih tebal tampak mendominasi bidang gambar dengan diselingi beberapa garis yang tipis atau kecil seperti pada garis abu-abu, putih, dan sedikit merah. Garis-garis saling dipertautkan sehingga tampak saling bertumpukan dan terkadang saling menjalin. Teknik goresan dengan cat kental dan plakat. Perpaduan antara garis-garis yang liar, bebas, dan tanpa henti menyiratkan suatu gerak. Kombinasi warna coklat muda diselingi coklat

putih dan merah pada *background* hitam polos lebih memberi kesan sebuah kejujuran. Kesan tersebut semakin muncul ketika garis-garis divisualkan seadanya tanpa direkayasa untuk diulang atau ditutupi. Secara keseluruhan, karya ini dipahamkan sebagai gejala yang jujur.

Berbeda dengan karya sebelumnya, efek *mleber* karya ini sangat kuat. Tercipta melalui goresan cat yang cair pada kanvas yang basah. Akibatnya, warna cat menyebar sendirinya secara perlahan kemudian semakin memudar dan menghilang secara tipis dan halus. Sisa cat setelah kering juga cukup memberikan sentuhan artistik. Sapuan goresan dengan bentuk yang *mleber* seakan menyiratkan mengalir apa adanya. Berbagi bentuk yang tercipta dengan warna hijau yang dominan memberi kesan keteduhan dan kedamaian. Keteduhan juga tersirat dari efek cat yang *mleber* berkembang dan mengalir sendiri dan beberapa warna merah yang berkesan panas memberikan kontrasannya.



Gambar 6. Mujiyono, Gejolak yang Jujur, 2010,
cat akrilik pada kanvas, 150 cm x 180 cm.
(Foto: Hamzah, koleksi Mujiyono)



Gambar 7. Mujiyono, *Gejolak yang Teduh*, 2010,
cat akrilik pada kanvas, 180 cm x 150 cm.
(Foto: Hamzah, koleksi Mujiyono)

V. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil yang tercipta diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, aspek teknis, warna *background* yang datar, garis atau bentuk organik tercipta paling awal, dan luas bidang kanvas sangat menstimulasi corak bentuk, warna, dan garis selanjutnya. Pangkal lengan dengan bahu badan merupakan sumbu efektif untuk menggores. Kedua, aspek konsep, fungsi rasa “Gejolak dalam Harmoni” lebih sebagai pembingkai penciptaan bukan sebagai tumpuan utama penciptaan karena rasa sebenarnya merupakan akumulasi pengalaman kehidupan dan estetik.

Selama proses penciptaan seni lukis ini memerlukan sejumlah kuas dan kanvas relatif lebih banyak daripada berkarya lukis biasa, karena semua ide, improvisasi, dan pewujudan diintegrasikan dan dilebur menjadi satu kegiatan berkesenian. Proses penciptaan bersandar pada ketidakkhawatiran

melakukan kesalahan, spontan, intuitif, dan non-formalistik. Dalam hal ini tahap improvisasi ditepikan, sehingga ketika hasil akhir kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka kembali dimulai proses awal dengan menggunakan media (kuas dan kanvas) yang bersih dan kosong lagi. Di samping itu, karena hanya menggunakan kuas maka hasil karyanya tampak agak seragam.

Daftar Pustaka

- Arnason, H.H., 1988, *A History of Modern Art: Painting, Sculpture, Architecture, Photography*, edisi ketiga, London: Thames and Hudson.
- Arnheim, Rudolf, 1974, *Art and Visual Perception*, second edition, California: University of California Press.
- Atkins, Robert, 1997, *Art Speaks: A Guide to Contemporary Ideas, Movements, and Buzzwords 1945 to The Present*, second edition, New York: Abbeville Press Publishers.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia.
- Cavallaro, Dani, 2001, *Critical and Cultural Theory*, Yogyakarta: Niagara.
- Chernyshevsky, N.G., 2005, *Hubungan Estetik dengan Realitas*, terj. Samanjaya, Bandung: Ultimus.
- Collingwood, R.G., 1972, *The Principles of Art*, Oxford: Oxford University Press.
- Djelantik, A.A.M., 1999, *Estetika: Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke, 1967, *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gustami, Sp., 2004, *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Yogyakarta: Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, ISI Yogyakarta.
- Hospers, John, 1982, *Understanding the Arts*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kandinsky, Wassily, 2007, *Pendalaman Spritual dalam Seni*, terj. Sulebar M. Soekarman, Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

- Marianto, M. Dwi, 2007, "Relasi Luar – Dalam antara Seniman dan Metafora" dalam *Surya Seni Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol 3. No. 1 Februari 2007.
- Smith, Ralph. A., 1989, *The Sense of Art: A Study in Aesthetic Education*, New York: Routledge, Chapman and Hall, Inc.
- Soedarso, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Stokstad, Marilyn (ed.), 2002, *History of Art*, New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB Bandung.
- Surajiyo, 2005, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wisetrotomo, Suwarno, 2008, "Sunyi di Tengah Riu", dalam *Katalog Pameran Sepi di Tengah Riu*, Semarang: Galeri Semarang.